

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP DETEKSI
KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN
SYARIAH PERIODE 2011-2016**

*(The Influence of Fraud Triangle Against Financial Statement
Fraud Detection in Islamic Banking Period 2011-2016)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :

Siti Hardiyati Sririzky

14423050

**PRODI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP DETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2011-2016

SITI HARDIYATI SRIRIZKY

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
Sri.rizky11@gmail.com

Abstrak

Bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu aspek yang digunakan perbankan syariah dalam memperlihatkan kinerjanya adalah melalui laporan keuangan. Namun, risiko yang sering terdapat pada laporan keuangan adalah kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan melalui manajemen laba. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran atau yang dikenal dengan *fraud triangle*. Penelitian ini membahas tentang variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perbankan syariah. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan pada laporan keuangan yang diprosikan melalui manajemen laba dan dihitung menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Variabel independen merupakan tiga faktor dari *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Adapun tekanan (*pressure*) terdiri dari *financial stability* yang diprosikan melalui ACHANGE, *financial target* yang diprosikan melalui ROA, dan *external pressure* yang diprosikan melalui Leverage (LEV). Kesempatan (*opportunity*) yang terdiri dari *ineffective monitoring* yang diprosikan melalui IND dan BDOU. Pembenaran (*rationalization*) yang diprosikan melalui AUDCHANGE dan TACC.

Kata Kunci : Kecurangan laporan keuangan, manajemen laba, *fraud triangle*.

Abstract

Islamic bank is a financial institution that is operates differently from conventional banks. One of the aspects that is used in Islamic banking in showing its performance is through financial statements. However, the risk that is often found in financial statement is financial statement fraud through earning management. There are three factors that can lead to fraud: pressure, opportunity, and rationalization; also known as the fraud triangle. This research discusses the variables that can be used to detect financial statement fraud in Islamic banking. The dependent variables in this research is financial statement fraud that through earning management and calculated using Discretionary Accruals (DA). The independet variable is the three factors of the fraud triangle that is pressure, opportunity, and rationalization. As for the pressure consists of financial stability that through ACHANGE, financial target through ROA, and external pressure through Leverage (LEV). Opportunity consists of ineffective monitoring that through IND and BDOU. Rationalization that through AUDCHANGE and TACC.

Keywords : financial statements fraud, earning management, *fraud triangle*.

A. Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah adalah tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain yang sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan (Ismail, 2011). Di Indonesia sendiri, perbankan syariah pertama kali dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). Setahun setelah krisis moneter berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan bank BUMN syariah pertama. Pendirian BSM menjadi pengaruh terhadap pendirian bank syariah lainnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi perusahaan maupun lembaga keuangan seperti perbankan. Laporan keuangan dapat menjadi cerminan kinerja bank syariah. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuan. Menurut Harahap (1997) didalam *Trueblood Commite Report* bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak boleh ada usaha menguntungkan pihak tertentu karena hal ini akan dapat merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan. Informasi yang digunakan untuk kebutuhan dan keinginan dapat menimbulkan risiko kecurangan pada laporan keuangan. Bentuk kecurangan pada laporan keuangan dapat berupa manipulasi, penghilangan dari laporan keuangan, dan penerapan prinsip akuntansi yang salah.

Salah satu bank syariah yang pernah terkena kasus adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). BSM terkena kasus adanya penggelapan dana yang dilakukan oleh pegawai BSM pada tahun 2014. Modus yang digunakan adalah pihak bank bekerjasama dengan pihak lain untuk mencairkan SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri) sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian sebesar 75 Milyar. Dari kasus tersebut dapat menimbulkan kemungkinan bahwa adanya kemungkinan kecurangan-kecurangan yang terjadi pada perbankan syariah.

Teori *fraud* yang sering digunakan dalam mendeteksi kecurangan adalah Teori Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle Theory*). Teori ini ditemukan oleh Dr. Donald Cressy yang merupakan salah seorang pendiri *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE). Pada teori ini perilaku *fraud* didukung oleh tiga unsur, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) dapat terjadi karena permasalahan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan dari lingkungan kerja, dan faktor gaya hidup. Sedangkan kesempatan (*opportunity*) biasanya terjadi dikarenakan lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Adapun pembenaran (*rationalization*) biasanya terjadi karena pelaku menganggap telah berjasa kepada perusahaan atau beranggapan hal yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yang baik. (Karyono, 2013)

Pelaksanaan pendeteksian kecurangan dilakukan oleh pihak auditor, sehingga sangat penting bagi pihak auditor untuk dapat menangkap *redflag* dari ketiga unsur kecurangan tersebut. Oleh karena itu penting bagi pihak auditor untuk dapat mengetahui alat-alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Pihak auditor sendiri berfungsi untuk membantu manajemen dalam mencegah, mendeteksi, dan menginvestigasi tindak kecurangan (*fraud*) pada suatu perusahaan atau organisasi.

Pada penelitian Prasmaulida (2016), mengemukakan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Variabel *financial stability pressure* digunakan dalam *financial statement fraud* karena manajemen sering kali menghadapi tekanan ketika *financial stability* mulai terancam oleh kondisi ekonomi dan industri. Pada kondisi lain manajemen melakukan *fraud* untuk menjaga atau meningkatkan citra atau nilai perusahaan.

Pada penelitian Rachmania (2017), *financial target* berpengaruh terhadap *fraud* sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Variabel *financial target* digunakan karena perusahaan biasanya dituntut untuk memberikan performa yang baik dalam mengelola aset untuk meningkatkan laba yang telah direncanakan. Sehingga variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi yang ada pada laporan keuangan.

Pada penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dari pihak ketika yang mengharapkan profit yang tinggi dari dana yang mereka berikan sehingga terdapat resiko terjadinya *fraud*.

Pada penelitian Pras Maulida (2016), *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan audit pada suatu perusahaan tetap terlaksanakan dengan adanya atau tidak adanya dewan komisari independen didalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015), mengatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Variabel *rationalization* digunakan karena biasanya kecurangan terjadi apabila pelaku beranggapan telah memberikan yang terbaik untuk perusahaan sehingga mereka beranggapan hal yang mereka lakukan wajar setelah apa yang mereka berikan pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membahas mengenai pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Variabel-variabel yang digunakan adalah *financial stability* yang diproksikan melalui rasio perubahan total aset (ACHANGE), *financial target* yang diproksikan melalui rasio profitabilitas (ROA), *external pressure* yang diproksikan melalui rasio total utang terhadap aset (LEV), *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) dan rasio jumlah auditor independen (IND), dan *rationalization* yang diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) dan total akrual (TA).

B. Kerangka Teori

1. Telaah Pustaka

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti rasio perubahan aset, *leverage*, ROA, dan proporsi jumlah dewan komisaris independen

tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian ini, *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti pergantian auditor dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faradiza dan Suyanto (2017) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul *Fraud Diamond: Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan* bahwa *pressure*, *rationalization* dan *capability* merupakan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam mendeteksi *fraud*, auditor tidak hanya menggunakan faktor *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* saja namun juga menggunakan faktor *capability*.

Rachmania (2017) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015 bahwa berdasarkan pengujian secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset selama dua tahun (ACHANGE), rasio kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan (OSHIP), dan *ineffective monitoring* dengan menggunakan rasio komisaris independen tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure* dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND), dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan yang diprosikan menggunakan manajemen laba.

Jefri dan Mediaty (2014) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan bahwa kecurangan dan kelalaian merupakan dua hal yang berbeda. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan.
2. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.

Haqqi, Alim dan Tarjo (2015) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan bahwa rasio ROA dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Namun, rasio lancar, rasio cepat, dan rasio laba bersih terhadap penjual tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

Widarti (2015) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability* yang diproksikan melalui ACHANGE, *external pressure* yang diproksikan melalui FREEEC, dan *financial target* yang diproksikan melalui ROA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial need* yang diproksikan melalui OSHIP, *nature of industry* yang diproksikan melalui *inventory*, *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui BDOOUT, *organizational structure* yang diproksikan melalui CEO, dan *rationalization* yang diproksikan melalui AUDREPORT tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability* yang diproksikan melalui rasio perubahan aset (ACHANGE) dan *external pressure* yang diproksikan melalui rasio utang terhadap aset (LEV) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ketidakstabilan keuangan dan tekanan external yang tinggi membuat manajemen berpotensi yang tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui IND berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen maka proses *monitoring* terhadap perusahaan semakin efektif. Sedangkan

variabel *personal financial need* yang diproksikan melalui OSHIP, *financial target* yang diproksikan melalui rasio profitabilitas (ROA), *nature of industry* yang diproksikan melalui RECEIVABLE dan *rationalization* yang diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut tidak mampu untuk mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi di perusahaan.

Yulia dan Basuki (2016) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul Studi *Financial Statement Fraud* Pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

2. Landasan Teori

a. Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan lembaga perbankan yang menggunakan prinsip-prinsip Islam. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, bank syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ismail, 2011). Pada perbankan syariah segala bentuk kegiatan operasional dan produk-produk yang ditawarkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Aktivitas usaha pokok yang dilakukan oleh perbankan syariah adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam.

b. Bentuk Perilaku Keuangan

1) Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (antara

pemilik (*principal*) dengan orang lain (*the agent*) untuk memberikan jasa atas nama mereka dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan beberapa keputusan kepada *agent* tersebut. Menurut Archer dan Karim (1997) didalam (2015), bahwa *agency theory* sangat relevan bagi perbankan syariah. Hal ini dikarenakan adanya kaitan dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah *Investment Account Holder* dan pemilik perusahaan. (1) Dilihat dari sisi “*liabilities*”, dikarenakan perbankan syariah harus mempertanggungjawabkan berbagai kategori jenis dana investor yang dilakukan menggunakan sejumlah akad investasi yang spesifik dalam perbankan syariah. (2) Dilihat dari sisi “*assets*”, pembiayaan pada perbankan syariah berbasis bagi hasil, sehingga menuntut adanya monitoring yang efektif untuk memberikan keyakinan bahwa proyek yang didanai telah mendapatkan pengawasan dan pelaporan yang memadai untuk mencegah terjadinya *moral hazard* dan *mismanagement*.

Agency theory didasari oleh dua asumsi fundamental, yaitu (Amara, Amar, & Jarboui, 2013):

a) *Leader’s Opportunism*

Manajer merupakan seseorang yang cerdas dan kreatif dimana manajer akan mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Manajer mencari keuntungan sebagai *agent* dan hal ini yang disebut sebagai *opportunistic behavior*. *Opportunism* terjadi melalui pilihan yang diambil oleh para manajer. Dalam beberapa kasus, ketika kondisi keuangan memburuk, manajer biasanya melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.

b) Information Asymmetry

Information asymmetry menentukan perilaku *opportunistic* dari pemimpin. Faktanya, *information asymmetry* menggunakan semua informasi termasuk manajemen laba juga menggunakan *information asymmetry*. *Information asymmetry* merupakan akar dari segala permasalahan dari konflik kepentingan dan pasti akan meningkatkan risiko *fraud*.

2) Pengertian Fraud

Fraud dapat diterjemahkan sebagai kecurangan, penipuan, penggelapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, dan kelalaian. Menurut *Blacks Law Dictionary* yang merupakan kamus hukum di Amerika Serikat, *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Sedangkan menurut W. Steve albrecht dan Chad D. Albrecht didalam buku mereka yang berjudul *Fraud Examination*, *fraud* merupakan suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Batasan dalam tindakan *fraud* yang dilakukan adalah sifat ketidakjujuran manusia. (Karyono, 2013)

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) dapat dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu (Yurmaini, 2017):

- a) Penyalahgunaan aset Perusahaan (*Asset Misappropriation*), merupakan bentuk kecurangan dengan cara menggunakan atau mengambil aset untuk kepentingan pribadi.

- b) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), merupakan bentuk kecurangan dengan menyembunyikan informasi keuangan, mengatur dan mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pembaca laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan.
- c) Korupsi (*Corruption*), merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan menyalahgunakan kewenangan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

3) *Fraud Triangle Theory*

Lou dan Wang (2009) didalam Prasmaulida (2016), bahwa *theory fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953) dengan melakukan interview pada 113 orang yang telah melakukan penggelapan di perusahaan-perusahaan atau yang dikenal dengan *trust violators* (pelanggar kepercayaan). *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang biasanya muncul ketika *fraud* terjadi, yaitu:

a) **Pressure (Tekanan)**

Tekanan dapat menjadi salah satu alasan seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Cressey didalam Hillison *et al* (1999), mengemukakan bahwa tekanan yang intensif akan mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Hal ini dikarenakan tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam keuangan, perilaku *gambling*, mencoba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Jefri & Mediaty, 2014).

b) **Opportunity (Kesempatan)**

Opportunity atau kesempatan dapat menjadi sebab seseorang untuk melakukan *fraud*. Biasanya hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan manajemen, lemahnya pengendalian internal, atau penyalahgunaan kekuasaan.

c) *Rationalization* (Pembenaran)

Rationalization merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. *Rationalization* merupakan elemen yang terpenting ketika terjadinya *fraud*. Hal ini dikarenakan para pelaku *fraud* akan mencari pembenaran atas perbuatannya. Pada bagian ini, hal yang paling penting dari para pegawai perusahaan adalah kejujuran mereka dalam bekerja.

4) *Financial Statement Fraud*

Menurut Gee (2015), *financial statement* merupakan ringkasan dari catatan transaksi yang diperoleh dari catatan akuntansi yang detail, dimana digunakan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan dari perusahaan tersebut. *Financial statement* merupakan kunci dari dokumen yang digunakan dalam membuat keputusan yang signifikan sehingga memberi dampak kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat bagus. Dikarenakan besarnya kerugian dari *financial statement fraud* maka *financial statement fraud* menjadi topik yang populer.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) (1998), *financial statement fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk menyediakan materi laporan keuangan yang salah, dimana hal ini dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* dan *non financial*. Sedangkan menurut *Australian Auditing Standards* (ASS) bahwa *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang dilakukan dengan sengaja dalam jumlah tertentu atau penyediaan laporan keuangan yang digunakan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Rachmania, 2017).

Menurut SAS No. 99 terdapat dua jenis kesengajaan pada *financial statement fraud* yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu (Yulia & Basuki, 2016) :

- a) *Fraudulent financial reporting*, yaitu merupakan penyalahsajian yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan para pengguna laporan keuangan.
- b) *Misappropriation of assets*, yaitu merupakan penyalahgunaan aset yang dilakukan dengan mencuri aset berwujud dan tidak berwujud atau menyebabkan organisasi membayar untuk sejumlah barang dan jasa yang tidak diterima.

5) Prinsip-Prinsip Islam dalam Laporan Keuangan

Menurut Husein Syahatah (2001) terdapat enam prinsip Islam dalam pencatatan laporan keuangan. Adapun keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Prasetyawati, 2018):

a) Amanah

Prinsip ini berkaitan dengan individu yang bertugas dalam menyajikan informasi pada laporan keuangan. Diharapkan, dalam penyajian laporan keuangan mampu untuk bersifat amanah dalam memaparkan informasi yang dianggap layak dan menyembunyikan rahasia yang wajib dijaga secara syar'i.

b) Sesuai dengan Realita (*Mishdaqiyah*)

Prinsip ini berkaitan dengan laporan keuangan sebagai pusat informasi. Prinsip ini mendorong terciptanya informasi yang benar dan sesuai dengan realita, tanpa ada kebohongan serta kecurangan.

c) Cermat dan Sempurna (*Diqqah*)

Prinsip ini berkaitan dengan bagaimana laporan keuangan dibuat. Prinsip ini mendukung ketelitian dan kesempurnaan dalam menyiapkan laporan keuangan. Dalam mewujudkan

kesempurnaan tersebut maka wajib memenuhi ketentuan-ketentuan dalam pelaporan keuangan.

d) Penjadwalan yang Tepat (*Timeliness*)

Prinsip ini berkaitan dengan batas-batas waktu dalam menghasilkan laporan keuangan sehingga tidak mengurangi manfaat dan efisiensi kerja. Penyajian laporan keuangan yang tepat waktu juga akan mempermudah pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam membuat keputusan.

e) Adil dan Netral

Prinsip ini berkaitan dengan seorang individu yang beriman kepada Allah. Dimana dalam diri seorang akuntan sudah tercipta sikap jujur dan amanah yang mewujudkan pribadi yang berpegang teguh pada kebenaran. Konsekuensi yang dihadapi apabila tidak mewujudkan prinsip ini adalah timbulnya rasa ketidakpercayaan dari pengguna laporan keuangan.

f) Transparan (*Tibyan*)

Prinsip ini berkaitan dengan laporan keuangan yang menyajikan data yang jelas. Kejelasan data disini dapat diartikan sebagai tidak adanya data yang disembunyikan dengan maksud mengambil keuntungan atau merugikan pihak lain.

c. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan bentuk dari intervensi (campur tangan) atau pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyajikan informasi atau data keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dimata investor dan pengguna laporan keuangan perusahaan dengan memberikan informasi yang tidak benar (Yusrianti & Satria, 2014). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Yulia dan Basuki (2016), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan

melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka didalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Scott (2003), ada empat pola yang dilakukan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu (Marlisa & Fuadati, 2016):

- 1) *Taking a bath*, pola ini dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang merugikan perusahaan dan tidak dapat dihindari. Pola ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- 2) *Income minimization*, pola ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian dari politis.
- 3) *Income maximization*, pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar.
- 4) *Income smoothing*, pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Alat utama yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah statistik. Penelitian ini untuk menguji pengaruh antar variabel yang diteliti dan mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu mengelompokkan populasi menjadi beberapa kelompok yang memiliki ciri-ciri yang sama kemudian memilih anggota populasi yang diinginkan secara proporsional (Kountur, 2007). Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2011-2016.
2. Perbankan syariah yang telah melakukan *spin off* dari bank konvensional dari tahun 2011.
3. Perbankan syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2011.
4. Perbankan syariah yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2011-2016.

Berdasarkan kriteria diatas maka perbankan syariah yang dipilih sebagai sampel adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Central Asia syariah (BCAS), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Maybank Syariah Indonesia (MSI).

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang diproksikan melalui manajemen laba (*earning management*). *Financial Statement fraud* dapat diukur menggunakan *Discretionary Accruals* (DA), Menurut Scot (didalam (Wulandari, 2010)), *discretionary accrual* merupakan suatu cara untuk mempengaruhi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. *Discretionary Accruals* dapat dihitung menggunakan *Modified Model Jones* (Abdurrahim, 2015). Model tersebut dapat dditulis sebagai berikut:

1. Menghitung nilai akrual dengan persamaan :

$Total\ Accrual\ (TA) = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{Arus kas dari aktivitas operasi}$

2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi.

$$\left(\frac{TA_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \epsilon$$

Keterangan :

TA_t = *Total accruals* perusahaan I pada tahun periode t

$At-1$ = *Total assets* perusahaan I pada akhir tahun t-1
 ΔREV = Perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t
 $PPEt$ = Aktiva tetap perusahaan pada periode t

3. Lalu dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$\left(\frac{TAt}{At-1}\right) = \alpha \left(\frac{1}{At-1}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{At-1}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPEt}{At-1}\right) + \epsilon$$

Keterangan :

NDA = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
 α = *Fitted Coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *Non Discretionary Accrual*
 $\Delta REct$ = Perubahan utang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA = \left(\frac{TACt}{At-1}\right) - NDA$$

Keterangan :

DA_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t.

Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah komponen dari *fraud triangle*, yaitu:

1. *Financial Stability*

Financial stability dapat dilihat dari seberapa besar tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Loebbecke *et al* (1989) dan Bell *et al* (1991), ketika pertumbuhan perusahaan berada dibawah rata-rata maka manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tingka pertumbuhan aset yang bagus akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini dikarenakan akan berdampak pada *return* yang akan diterima oleh para investor (Aprillia, Cicilia, & Sergius, 2015). Pada variabel *financial stability*, proksi yang digunakan adalah ACHANGE.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

2. *Financial Target*

Menurut Aprilia *et al* (2015), dalam praktiknya manajemen seringkali menetapkan target keuangan untuk tahun berjalan dan mendatang berpatokan pada ROA tahun sebelumnya. Tidak jarang manajemen menetapkan ROA yang terlalu tinggi agar mereka mendapatkan bonus yang tinggi pula, akan tetapi ketika tidak tercapai maka akan menimbulkan tekanan yang membuat manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat dalam menutupi kegagalan target tersebut sehingga mereka melakukan *financial statement fraud*.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan yang dialami oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan bagi pihak ketiga (Yulia & Basuki, 2016). Person (1999) didalam Tiffani dan Marfuah (2015), menyatakan bahwa *leverage* (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah dalam memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Sehingga pada variabel ini proksi yang digunakan adalah *leverage* (LEV).

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Ineffective Monitoring*

Menurut Andayani (2010), pengawasan atau *monitoring* yang lemah akan memberi dampak untuk terjadinya praktik kecurangan atau *fraud*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Praktik kecurangan dapat diminimalisirkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Proksi pertama yang digunakan untuk

mengukur *ineffective monitoring* adalah rasio jumlah komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Selain *monitoring* dari dewan komisari independen, *fraud* juga dapat diminimalisirkan melalui pengawasan dari komite audit. Jumlah anggota komite audit independen yang tinggi dipercaya dapat mengurangi insiden *fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). Proksi kedua yang digunakan adalah rasio jumlah komite audit independen (IND).

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

5. *Rationalization*

Rationalization merupakan salah satu faktor yang penting. Hal ini dikarenakan apabila seorang manajer melakukan kecurangan maka mereka akan cenderung mencari pembenaran atas apa yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut maka setiap perusahaan memerlukan auditor.

Pada variabel *rationalization* proksi pertama yang digunakan adalah AUDCHANGE, yaitu perusahaan melakukan pergantian auditor dalam masa dua tahun. Pada proksi ini digunakan variabel dummy, jika perusahaan melakukan pergantian auditor dalam masa dua tahun maka diberi kode 1 (satu). Namun jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dalam masa 2 tahun maka diberi kode 0 (nol).

Variabel kedua yang digunakan adalah total akrual. Total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan (Sihombing & Raharjo, 2014). Total akrual sendiri digunakan oleh manajemen untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. *Total Accrual (TA)* = laba bersih setelah pajak (*net income*) – Arus kas dari aktivitas operasi

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan dari hasil uji parsial (Uji t) variabel *financial stability* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,005$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil dari koefisien regresi dari *financial statement* positif didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2008). Hal ini berarti setiap ada peningkatan dari jumlah aset maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* juga meningkat. Pada perbankan syariah, kondisi bank yang terlihat stabil tidak hanya digunakan untuk menarik investor tetapi juga untuk menarik nasabah. Hal ini dilakukan agar nasabah tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut.

Tindakan ini tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang seharusnya menjadi dasar bank syariah untuk melakukan setiap aktivitas perbankan. Dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 105 Allah berfirman (Coretanzone, 2017):

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الْكَلِمَةَ لَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ

Artinya : “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

Dari dalil diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika melakukan tindak ketidakjujuran maka termasuk orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah. Sehingga sangat penting bagi perbankan syariah untuk mengedepankan sikap kejujuran dalam melakukan praktik perbankan terutama ketika menarik investor dan nasabah. Dalam melaksanakan kegiatan bisnis manusia cenderung fokus pada kepentingan *financial* perusahaannya dan sering kali mengabaikan etika dalam praktik

bisnisnya. Dalam Islam, mencari keuntungan yang tinggi bukan hal yang utama tetapi orientasi bank syariah dalam memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada.

2. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan dari hasil uji parsial (Uji t) *financial target* menunjukkan nilai signifikan $0,073 > 0,05$. Hal ini berarti *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil koefisien regresi *financial target* bernilai positif. Hal ini berarti, ketika kondisi ROA bank syariah naik maka hal ini berarti bank syariah mampu untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), yang menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan melalui ROA tidak berpengaruh signifikan. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap *financial statement fraud*, bisa disebabkan karena manajer menganggap besar atau kecilnya ROA masih dinilai wajar dan masih bisa untuk dicapai. Sehingga pada bank syariah ROA tidak dapat mendukung untuk digunakan auditor sebagai alat deteksi *financial statement fraud*.

3. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) *external pressure* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,067 > 0,05$ dan berdasarkan uji hipotesis *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Hafizah, Respati, dan Chairina (2016), yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini berarti mayoritas bank syariah tidak membiayai perusahaan dengan utang, sehingga tidak ada pengaruh terhadap keputusan manajemen terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan ketika terjadi perubahan tingkat utang pinjaman. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak memiliki masalah dalam perjanjian utang yang dimilikinya. Bank syariah tidak memiliki tekanan mengenai perjanjian utang sehingga bank syariah tidak melakukan

manipulasi pada laporan keuangan agar terhindar dari tuntutan perjanjian utang.

4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada penelitian *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui pergantian komite auditor independen (IND) memiliki nilai signifikan $0,826 > 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pras Maulida (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah auditor independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti, ada atau tidaknya auditor independen tidak mempengaruhi bank syariah dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dimungkinkan terjadi karena bank syariah membentuk komite audit untuk memenuhi regulasi ketentuan OJK tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite.

Pada penelitian *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar porsi komisaris independen maka semakin kecil peluang bank syariah untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti dewan komisaris dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan melakukan monitoring dengan baik.

5. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada penelitian ini *rationalization* yang diproksikan melalui total akrual memiliki nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan hipotesis yang menyatakan

rationalization berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima. Nilai dari koefisien regresi bernilai positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai total akrual maka peluang terjadinya *financial statement fraud* semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Francis dan Krishnan (1999), dan Vermeer (2003), yang menyatakan bahwa akrual merupakan wakil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen dan memberikan informasi tentang rasionalisasi laporan keuangan perbankan syariah (Iqbal & Murtanto, 2016).

Pada penelitian ini *rationalization* juga diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,562 > 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan *rationalization* yang diproksikan melalui pertukaran auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti pergantian auditor pada perusahaan bukan dikarenakan untuk meminimalisir terjadinya deteksi kecurangan. Hal ini kemungkinan karena bank syariah melakukan pergantian auditor bukan dikarenakan untuk menghindari terjadinya pendeteksian *financial statement fraud*. Tetapi dikarenakan bank syariah mentaati peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang membatasi penggunaan auditor paling lama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut oleh auditor yang sama dan bank syariah baru dapat menggunakan jasa auditor yang lama setelah tidak menggunakan jasa auditor tersebut selama dua tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

E. Kesimpulan

1. *Financial Stability* yang diproksikan melalui rasio perubahan aset, *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah dewan komisaris independen, *rationalization* yang diproksikan melalui total akrual berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini

berarti variabel *financial stability* dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan.

2. *Financial target* yang diproksikan melalui ROA, *external pressure* yang diproksikan melalui rasio hutang, *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah komite auditor independen, *rationalization* yang diproksikan melalui pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti variabel *financial target* tidak dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

F. Daftar Pustaka

- Abdurrahim, A. (2015). Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 1(2), 104-111.
- Amara, I., Amar, A. B., & Jarboui, A. (2013, May). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), 456-473.
- Aprillia, Cicilia, O., & Sergius, R. P. (2015). The Effectiveness Of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model And The Case Of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 786-800.
- Coretanzone. (2017, November). *Coretanzone*. Retrieved Juli 26, 2018, from www.coretanzone.id: <https://www.coretanzone.id/2017/11/5-ayat-al-quran-tentang-kejujuran.html>
- Faradiza, S. A., & Suyanto. (2017, November 25). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Riset Terapan 2017 (SENASSET 2017)*, 196-201.
- Gee, S. (2015). *Fraud and Fraud Detection : A Data Analytics Approach*. Canada: John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey.
- Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina. (2016, April). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 811-822.
- Haqqi, R. I., Alim, M. N., & Tarjo. (2015, April). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *JAFFA*, 03(1), 31-42.
- Harahap, S. (1997). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI. *Seminar Nasional Cendekiawan*, (pp. 17-36).
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Jefri, R., & Mediaty. (2014, Juli). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal AKuntansi*, 01(02), 56-64.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3, 305-360.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.

- Kusuma, I., Perdana, H. D., & Suranta, S. (2017, January-June). Fraudulent Financial Reporting By District/Municipal Government In Indonesia. *Asia Pasific Fraud Journal*, 2(1), 27-48.
- Marlisa, O., & Fuadati, S. R. (2016, Juli). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(7), 1-20.
- Padmanty, S. (2015). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada BANK Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 46-70.
- Prasetyawati, M. E. (2018). *Mengenal Landasan Dalam Akuntansi Syariah*. Retrieved 10 9, 2018, from Academia: <https://www.academia.edu>
- Prasmaulida, S. (2016, July-December). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By SAS No.99. *Asia Pasific Fraud Journal*, 1(2), 317-335.
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 2(2), 1-19.
- Sihombing, K. S., & Raharjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effective Of The Fraud Triangle and SAS No.99. 1-39.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015, Desember). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 187-200.
- Verdianti. (2014). Pencatatan Transaksi dan Laporan Keuangan Pada Entitas Bisnis Islam. *Jurnal IAIN Pontianak*, 1-8.
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017, Januari). Fraud Triangle sebagai Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XXI(01), 47-61.
- Widarti. (2015, Juni). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada PERusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 229-245.
- Wulandari, I. (2010). The Difference Between Total Discretionary Accrual Banks Which Have Acquired The Profit And Loss In Indonesia. *Accounting*, 1-13.
- Yulia, A. W., & Basuki. (2016, Agustus). Studi Financial Statement Fraud Pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, XXVI(2), 187-201.
- Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 93-104.
- Yusrianti, H., & Satria, A. (2014, April). Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, XI(1), 1-18.